

ANALISIS PERSAINGAN USAHA INDUSTRI TEPUNG SAGU DI KECAMATAN MERBAU KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

M. Agus Surbakti¹⁾, Jahrizal²⁾, Eka Armas Pailis²⁾

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

2) Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

Email: Agussurbakti3@gmail.com

*Analysis Of Sago Flour Industry Business Competition In Merbau District,
Kepulauan Meranti Regency*

ABSTRACT

This study aims to see the business competition in the sago flour industry in Merbau District, Kepulauan Meranti Regency. The Population and sampel in this study were the sago flour industry in Merbau, which may have 11 business units. Th data used in this study are primary data and secondary data. Primary data is data that comes from questionnaires and secondary data used is data obtained from the Department of Industry and Trade of Meranti Islands Regency in 2014-2018. The research used descriptive and quantitative analysis to see the competitive conditions of the sago flour industry in Merbau District, Kepualauan Meranti Regency. The analytical test tool used in this research is the Market Structure, CR4, IHH, and Porter's analysis. The Results of the market structure study showed that CR4 51,62 % is included in the middle to lower market category of monopolistic competition or lose oligopoly markets. And the Herfindahl-Hirchman Indeks value shows this 1,045,95 is included in the category of effective competition or monopoly market. The results of the porter analysis show that the competitive condition of the sago flour industry in Merbau District, Meranti Islands Regency is quite high. This is because there are still many sago flour industries and sago flour that do not have business licenses. From the low supplier variable, the sago flour industry has a fairly high number of buyers, namely 10-25 consumers per day. The newcomer variable is slow, because the number of sago flour industries in the last 5 years has had 3 new business. And for the substitution variable for the sago flour industry in Merbau Regency, there are 6 sago flour industries that do not have a business license.

Key Words: Industrial Competition, Sagu Flour, CR4, IHH, Porter.

PENDAHULUAN

Di Indonesia salah satu usaha yang mendorong proses pembangunan ekonomi adalah melalui sektor pertanian. Sektor pertanian mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Subsektor yang cukup besar potensinya adalah perkebunan. Subsektor ini merupakan sebagai penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerapan tenaga kerja, dan penghasil devisa. Produk pertanian yang memiliki potensi yang cukup besar dalam upaya membangun

perekonomian indonesia diantaranya adalah sagu. Indonesia merupakan perkebunan sagu yang terbesar, diperkirakan luas areal sagu sekitar 1.128 juta hektar atau 55% dari luas areal sagu dunia, dan daerah potensial sagu meliputi Riau, Mentawai, Papua, Sulawesi, dan Maluku (Bintoro, 2013).

Sagu (*Metroxylon Sp.*) adalah salah satu sumber karbohidrat yang layak untuk dikembangkan dalam rangka untuk mencapai ketahanan pangan. Sagu (*Metroxylon Sp.*) juga perlu diperhatikan dalam rangka diversifikasi pangan, karena mengingat

pontensi yang sangat besar namun belum diupayakan dengan maksimal. Sagu memiliki jumlah kalori yang cukup tinggi, sehingga pada awalnya sebagian masyarakat Indonesia menjadikan sagu sebagai makanan pokok. Namun pemanfaatan sagu dewasa ini sudah mulai ditinggalkan karena masyarakat lebih memilih beras dari pada sagu, Namun jika dilihat dari kandungan kalornya, sagu memiliki kandungan yang tidak jauh berbeda dengan beras. Kadar karbohidrat sagu setara dengan karbohidrat yang terdapat pada tepung beras, singkong dan kentang, bahkan dibandingkan dengan tepung jagung dan terigu kandungan karbohidrat tepung sagu relatif lebih tinggi (Alvons dan Rivaie, 2011).

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu kawasan pengembangan ketahanan pangan nasional sentra penghasil sagu di Indonesia (Bintoro, 2013). Luas areal tanaman sagu dan produksinya didaerah ini setiap tahun mengalami peningkatan. Sekitar 50 % kebutuhan sagu nasional yang di suplai dari Kabupaten Kepulauan Meranti, sehingga telah dinobatkan sebagai Pusat Pengembangan Tanaman Sagu Nasional. Perkebunan sagu yang tersebar di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti menjadikan salah satu sumber penghasilan untuk membantu perekonomian masyarakat di Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 1 Jumlah Perkembangan Produksi Tanaman Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2014-2018.

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Luas Area Tanaman (Ha)	Jumlah Petani (KK)
2014	198.162	38.163	6.766
2015	200.062	38.614	7.484
2016	202.063	38.618	7.487
2017	205.051	39.494	7.927
2018	239.086	39.644	8.002

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2019

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa jumlah produksi tanaman sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2014-2018 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada Tahun 2014 jumlah produksi sebanyak 198.162 ton dengan luas area 38.163 Ha dan jumlah petani sebanyak 6.766 KK. Pada Tahun 2015 jumlah produksi sebanyak 200.062 ton dengan luas area 38.614 Ha dan jumlah petani sebanyak 7.484 KK. Pada Tahun 2016 jumlah produksi sebanyak 202.063 ton dengan luas area 38.618 Ha dan jumlah petani sebanyak 74.847 KK. Pada Tahun 2017 jumlah produksi sebanyak 205.051 ton dengan luas area 39.494 Ha dan jumlah petani sebanyak 7.927 KK. Selanjutnya pada tahun 2018 jumlah produksi sebanyak 239.086 ton dengan luas area 39.644 Ha dan jumlah petani sebanyak 8.002 KK.

Salah satu sentra usaha industri kecil yang cukup berkembang di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah industri tepung sagu. Usaha industri tepung sagu berasal dari pengolahan dari batang sagu atau disebut batang rumbia. Hasil produksi pengolahan tepung sagu tersebut menghasilkan produksi tepung sagu diolahkan suatu industri yang mana nantinya menciptakan nilai tambah dan memanfaatkan yang tinggi. Beberapa tahap pengolahannya yaitu batang rumbia yang sudah ditebang, dikelupas kulitnya untuk diambil isi. Isi sagu tersebut akan dikukur, setelah proses pengukuran selesai maka dilanjutkan dengan proses perasan. Sagu tersebut akan mengendap didalam air dan hasil endapan tersebut itu adalah tepung sagu yang siap untuk dijemur sampai mengering menjadi tepung sagu.

Tepung sagu digunakan sebagai salah satu bahan dasar pembuatan bahan makanan dan kue serta sagu sendiri memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi dan bagus untuk dikonsumsi. Sebagian masyarakat memanfaatkan produksi ini untuk membuka peluang usaha yang baru. Hal ini disebabkan tepung sagu mempunyai

olahan turunan yang banyak digunakan oleh usaha kecil lain untuk membuka peluang usaha kembali seperti mie sagu, sagu rendang, gobak sagu, sagu lemak, cendol sagu, kue-kue dan sebagainya yang banyak digemari oleh masyarakat. selain itu usaha industri tepung sagu memiliki pangsa pasar yang luas dan merupakan sumber pendapatan dan keuntungan bagi pemilik usahanya.

Kecamatan Merbau adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti. Kecamatan ini memiliki komoditas perkebunan sagu dengan areal palig luas dibandingkan komoditas lain. Oleh karena itu, Kecamatan Merbau juga merupakan salah satu sentra produksi usaha industri tepung sagu yang telah cukup lama berdiri yang masih menggunakan peralatan skala kecil atau semi mekanis. Hal ini terbukti dengan berdirinya usaha industri sejenis yang mengolah sagu menjadi olahan tepung sagu. Para pengusaha industri tepung sagu ini mampu miliki pangsa pasar yang luas dengan menjual tepung sagu dalam daerah, luar daerah serta sampai ke luar negeri.

Keberadaan usaha industri tepung sagu di kecamatan Merbau tersebut memiliki identik struktur pasar dan tingkat persaingan industri yang ketat dalam memproduksi tepung sagu atau produk yang sejenis. Semakin banyak keberadaan jumlah usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau yang ada di Kabupaten Kepulauan Meranti maka secara tidak langsung maupun tidak langsung ini menjadi ancaman bagi pelaku pelaku usaha industri tepung sagu yang ada di kecamatan Merbau. Industri sentra yaitu kelompok jenis industri yang segi satuan usaha mempunyai skala kecil, tetapi membentuk suatu kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis (Suhartini dan Yuliawati).

Usaha industri tepung sagu ini diharapkan dapat menciptakan

kesempatan berusaha dan perluasan lapangan pekerjaan sehingga tercapainya pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan demikian usaha industri ini dapat menjadi salah satu prioritas utama yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan adanya perkembangan industri tepung sagu yang berdiri di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. dilihat dari satu sisi akan membawa keuntungan bagi konsumen karena akan lebih banyak alternative pilihan tempat bagi mereka yang ingin melakukan pembelian tepung sagu. namun apabila dilihat sisi lain akan menimbulkan ancaman bagi pengelola usaha industri tepung sagu itu sendiri. Hal ini dikarenakan pengusaha tepung sagu harus menghadapi pesaing-pesaingnya dalam merebutkan jumlah konsumen atau pelanggan yan ada. Para pengusaha industri harus selalu mewaspadaai adanya pendatang baru yang menghasilkan produksi yang sama.

Tabel 2 Perkembangan Jumlah Usaha Industri Tepung Sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2014-2018

No	Tahun	Jumlah Usaha
1	2014	10
2	2015	2
3	2016	6
4	2017	2
5	2018	1

Sumber : *DISPRINDAG Kabupaten Kepulauan Meranti, 2019*

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa jumlah usaha usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau tahun pada tahun 2014 sebanyak 10 unit usaha, pada tahun 2015 usaha tepung sagu mengalami penurunan 2 unit usaha sehingga menjadi 8 unit usaha tepung sagu. Pada tahun 2016 usaha tepung sagu mengalami kenaikan kembali sebanyak 6 unit usaha sehingga menjadi 14 unit usaha. pada tahun 2017 usaha tepung sagu mengalami penurunan sebanyak 2 unit usaha sehingga menjadi 12 uni usaha. dan pada tahun 2018

mengalami penurunan kembali 1 unit usaha sehingga menjadi 11 unit usaha.

Seiring dengan berkembangnya persaingan usaha industri tepung sagu saat ini, maka persaingan usaha semakin ketat. Oleh karena itu bagi pengusaha yang ingin memenangkan persaingan atau ingin tetap bertahan mereka memerlukan strategi-strategi untuk menghadapi pesaing-pesaingnya. Salah satunya persaingan pada pemasaran produk dan kualitas produksi. Karena adanya peningkatan kebutuhan konsumen terhadap produk maka dapat menimbulkan persaingan pada produk tepung sagu mengalami peningkatan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Namun usaha industri tepung sagu memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan. Sehingga persaingan pun semakin ketat.

Semakin banyak kapasitas produksi dan kualitas produksi yang dihasilkan bagus maka pengusaha tersebut akan memiliki banyak konsumen untuk membeli produksinya, para konsumen tersebut biasanya memilih hasil tepung sagu dengan kualitas produksi yang bagus yang sesuai dengan kepuasannya. Artinya pengusaha industri tepung sagu tersebut dapat memiliki pangsa pasar yang lebih besar.

Jumlah usaha yang terdapat disuatu industri yang sejenis tersebut akan mempengaruhi tingkat persaingan industri semakin ketat. Akibatnya masing-masing perusahaan akan bersaing untuk meningkatkan pangsa pasarnya, baik dari kapasitas produksi dan kualitas produksi dengan pesaingnya. Bahkan dalam sistem pemasaran tepung sagu para pesaing telah sama-sama memasarkan tepung sagu mulai dari dalam daerah/keluar daerah hingga sampai keluar negeri. Kondisi persaingan usaha tepung sagu di Kecamatan Merbau dapat dianalisis melalui struktur pasar yaitu CR4, IHH dan analisis Porter.

Dari hasil survey lapangan, bahwa masalah yang sering dihadapi oleh usaha industri tepung sagu adalah persaingan yang ketat antar industri yang sama dalam merebut pangsa pasar, dilihat dari produksi dan penjualan masing-masing usaha berbeda-beda, harga tepung sagu yang cukup bersaing sesuai kualitas produksinya, serta adanya tarik hasil produksi dipasar yang masih kurang. Sehingga faktor-faktor tersebut menyebabkan perkembangan usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami naik turun setiap tahunnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian bagaimana kondisi persaingan usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dengan menganalisis penjualan industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Persaingan Usaha Industri Tepung Sagu Di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti”.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Industri

Menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pengertian perindustrian adalah tatanan dari segala bentuk kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri. Sedangkan industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri, sehingga dapat menghasilkan barang yang memiliki nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk juga jasa industri. Industri dibagi menjadi 4 yaitu industri hijau, industri strategis, industri pengolahan, dan industri kerajinan kecil.

Menurut Hasibuan (2012) pengertian industri dibagi dalam ruang

lingkup mikro dan makro. Secara mikro, industri adalah sebagai kumpulan dari perusahaan yang menghasilkan barang-barang sejenis (*homogen*) atau barang yang mempunyai sifat saling mengganti sangat erat. Sedangkan Secara makro industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang menciptakan nilai tambah. Jadi batasan industri secara mikro adalah sekumpulan perusahaan yang menghasilkan barang dan secara makro kegiatan ekonomi yang membentuk pendapatan.

Tepung Sagu

Pada dasarnya, tepung sagu dibuat dari empulur batang sagu. Tahapan proses pembuatan tepung sagu secara umum meliputi: penebangan pohon, pemotongan dan pembelahan, penokokan atau pamarutan, pemerasan, penyaringan, pengendapan dan pengemasan (Johan, 2011). Ditinjau dari cara dan alat yang digunakan, pembuatan tepung sagu yang dilakukan di daerah-daerah penghasil sagu di Indonesia saat ini dapat dikelompokkan atas cara tradisional, semi-mekanis dan mekanis (Kindangen dan Malia, 2006).

Struktur Pasar Industri

Menurut Fuad (2000) pengertian struktur sering disamakan dengan bentuk dan susunan komponen suatu bentuk .bila diartikan dalam konteks ekonomi, struktur adalah sifat permintaan dan penawaran barang dan jasa yang dipengaruhi oleh jenis barang yang dihasilkan, jumlah dan ukuran distribusi pembeli, disferensiasi produk, serta mudah tidak masuknya kedalam industri. Semakin besar hambatan masuk, semakin tinggi tingkat konsentrasi struktur pasar.

Struktur pasar merupakan elemen strategis yang relatif permanen dari lingkungan perusahaan yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku dan kinerja didalam pasar (Dumairy, 2000). Struktur pasar adalah bahasan yang penting untuk mengetahui

perilaku dan kinerja industri. Struktur pasar menunjukkan atribut pasar yang mempengaruhi sifat persaingan. Struktur pasar biasanya dinyatakan dalam ukuran distribusi perusahaan pesaing. Elemen struktur pasar adalah pangsa pasar (*market share*) dan Konsentrasi (*Concentration*). Sifat yang kompetitif dari pasar menunjukkan seberapa jauh masing-masing perusahaan untuk mempengaruhi pasar tempat ia menjual produknya. Makin kecil kekuatan yang dimiliki makin kompetitif pasar itu. Bentuk yang ekstrem dari sifat kompetitif adalah jika perusahaan sama sekali tidak mempunyai kekuatan-kekuatan pasar (Dumairy, 2000).

Pangsa Pasar (*Market Share*)

Pangsa pasar (*market share*) adalah persentase dari total penjualan pada suatu target pasar yang diperoleh dari pedagang (potensi pasar dibagi jumlah perusahaan). perbandingan antara hasil penjualan suatu perusahaan dengan total penjualan industri. Setiap perusahaan memiliki pangsa pasarnya sendiri, dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100% dari total penjualan seluruh pasar. Dalam perhitungan mengenai struktur industri, ada pendekatan yang digunakan adalah pendekatan market share. Teori market share adalah besaran penguasaan pangsa pasar yang dimiliki oleh suatu usaha bersangkutan. Pendekatan market share ini dijabarkan dalam rumus sebagai berikut(Lipeczinski, 2005 dalam putra, 2017) :

$$MS_i = \frac{S_i}{S_{tot}} \times 100 \%$$

Dimana MS : Pangsa Pasar Perusahaan i

S_i : Jumlah Penjualan Perusahaan i

S_{tot} : Total Penjualan seluruh perusahaan

Konsentrasi Pasar

Tingkat konsentrasi pasar dapat dihitung dengan 2 cara yaitu dengan CR4 dan Indeks Hircman – Hefrindhal

(IHH). Dimana CR4 adalah menggambarkan struktur pasar sedangkan Penggunaan IHH untuk mengetahui suatu industri tersebut berada pada struktur pasar yang bagaimana dan berdasarkan interval indeksinya.

Menurut Kuncoro (2007), rasio konsentrasi yang pada umumnya dipergunakan adalah CR4 dan dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$CR4 = MS1 + MS2 + MS3 + MS4$$

Dimana :

CR4 : Konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar.

MS1,2,3,4 : Pangsa perusahaan empat perusahaan yang memiliki output terbesar.

Herfindhal - Hirschman Indeks (HHI)

Pengukuran ini didasarkan pada jumlah total dan distribusi ukuran dari perusahaan-perusahaan dalam industri. Dihitung dengan penjumlahan kuadrat pangsa pasar semua perusahaan dalam suatu industri.

$$HHI = \sum_{i=1}^N MS_i^2$$

Dimana MS_i adalah pangsa pasar dari sejumlah i perusahaan terbesar. Pangsa pasar adalah persentase pendapatan perusahaan dari total pendapatan industri yang dapat diukur dari 0 % hingga 100 % (Jaya, 2001). Nilai HHI akan berkisar dari 0 hingga 10.000. Jika HHI mendekati nol, berarti terdapat sejumlah besar perusahaan dengan ukuran usaha yang hampir sama dan konsentrasi pasarnya rendah (mendekati persaingan sempurna) sebaliknya industri bersifat semakin monopoli jika HHI mendekati 10.000.

Teori Persaingan Lima Kekuatan Porter

Dalam teori persaingan industri kita mengenal dari suatu teori Michel Porter yang terkenal pada saat menganalisis persaingan (competitive analysis). Teori tersebut dikenal dengan istilah Porter Five Force Model. Model

lima kekuatan porter ini digunakan sebagai alat untuk menganalisis lingkungan persaingan industri. Intinya porter menilai bahwa perusahaan secara nyata tidak hanya bersaing dengan perusahaan yang ada dalam industri saat ini (Arismunandar, 2013).

Menurut Porter (2007), mendefinisikan tetang keunggulan bersaing adalah jantung kinerja perusahaan didalam pasar bersaing. Namun setelah beberapa dasawarsa adanya peluasan dan kemakmuran yang hebat mengakibatkan banyak perusahaan kehilangan pandangan mengenai keunggulan besaing dalam upaya perjuangan untuk lebih berkembang dalam mengejar diversifikasi. perusahaan yang bersaing dengan pesaing potensial meliputi perusahaan yang akan masuk, para pemasok/supplier, pembeli/konsumen, dan produsen produk-produk pengganti.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Penentuan lokasi ini dilakukan dan dipilih secara sengaja dengan pertimbangan bahwa kecamatan ini merupakan salah satu sentra usaha industri tepung sagu yang masih bersifat semi mekanis serta didaerah tersebut memiliki persaingan usaha tepung sagu sejenis yang ketat yang telah lama berdiri di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah yaitu keseluruhan usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yang berjumlah 11 usaha industri tepung sagu. Jadi pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh usaha industri tepung sagu yang ada di Kecamatan Merbau sebanyak 11 unit usaha.

Jenis-jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu : Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden. Data yang dikumpulkan dijadikan objek penulisan peneliti sebagai sumber data. Jadi dapat disimpulkan data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan. Responden adalah pengusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabuapten Kepulauan Meranti. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari laporan dan tulisan dari berbagai sumber data antara lain, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan instansi Pemerintah terkait.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini usaha yang diperlukan untuk pengumpulan data dengan teknik sebagai berikut :

1. *Observasi*, yaitu teknik pengumpulan data secara pengamatan langsung dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.
2. *Quisioner*, yaitu teknik pengumpulan data dengan membuat daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden.
3. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data melalui wawancara secara langsung kepada responden. wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada responden secara langsung.
4. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data berupa foto, dokumen pendukung penelitiannya.

Metode Analisis data

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis persaingan usaha industri

tepung sagu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan dengan menganalisis struktur pasar CR4, IHH dan Analisis *Porter Five Forces Model*. Analisis kuantitatif yaitu analisis dengan menampilkan model matematis untuk melihat seberapa nilai dan persentase pada variabel yang akan diteliti.

Analisis Struktur Pasar

a. Pangsa Pasar (*Market Share*)

Pangsa pasar adalah pertandingan antara hasil penjualan suatu perusahaan dengan total penjualan industri. Setiap perusahaan memiliki pangsa pasarnya sendiri, dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100% dari total penjualan seluruh pasar. Pangsa pasar dapat dihitung dengan beberapa cara yaitu berdasarkan nilai penjualan unit penjualan, unit produksi dan kapasitas produksi.

$$MS_i = \frac{S_i}{S_{tot}} \times 100 \%$$

Dimana MS : Pangsa Pasar Perusahaan i

S_i : Jumlah Penjualan Perusahaan i

S_{tot} : Total Penjualan seluruh perusahaan

b. Konsentrasi Rasio

Tingkat konsentrasi pasar dapat dihitung dengan 2 cara yaitu dengan CR4 dan Indeks Hircman – Hefrindhal (IHH). Dimana CR4 adalah menggambarkan struktur pasar sedangkan Penggunaan IHH untuk mengetahui suatu industri tersebut berada pada struktur pasar yang bagaimana dan berdasarkan interval indeksinya. Menurut Kuncoro (2007), rasio konsentrasi yang pada umumnya dipergunakan adalah CR4 dan dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$CR4 = MS_1 + MS_2 + MS_3 + MS_4$$

Dimana :

CR4 : Konsentrasi rasio empat perusahaan terbesar.

MS1: Pangsa perusahaan empat perusahaan output terbesar ke-1

MS2: Pangsa perusahaan empat perusahaan output terbesar ke-2

MS3: Pangsa perusahaan empat perusahaan output terbesar ke-3
 MS4: Pangsa perusahaan empat perusahaan output terbesar ke-4

c. Herfindhal - Hirschman Indeks (HHI)

Pengukuran ini didasarkan pada jumlah total dan distribusi ukuran dari perusahaan-perusahaan dalam industri. Dihitung dengan penjumlahan kuadrat pangsa pasar semua perusahaan dalam suatu industri.

$$HHI = \sum_{i=1}^N MS_i^2$$

Dimana MS_i adalah pangsa pasar dari sejumlah i perusahaan terbesar. Pangsa pasar adalah persentase pendapatan perusahaan dari total pendapatan industri yang dapat diukur dari 0 % hingga 100 % (Jaya, 2001).

Analisis Porter Five Forces Model

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model lima kekuatan porter yaitu pesaing industri, pemasok, pembeli, pendaatang baru, dan substitusi

HASIL PENELITIAN

Berikut hasil penelitian dalam perhitungan pangsa pasar (*market share*), CR4, IHH, dan Analisis Porter pada industri tepung sagu di Meranti Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sebagai berikut :

Tabel 3 Perhitungan Pangsa Pasar Usaha Industri Tepung Sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Nama Usaha	Penjualan/Bulan (Kg)	Pangsa Pasar (%)
1	Sagu Tinus	82.000	14,96
2	Sagu Hisyam	76.000	13,86
3	Sagu Hibun	70.000	12,77
4	Sagu Lai Hing	55.000	10,03
5	Sagu Sugianto	55.000	10,03
6	Sagu Alibun	48.000	8,75
7	Sagu Rizal	43.000	7,84
8	Sagu Tamsir	43.000	7,84
9	Sagu Kamaruddin	32.000	5,83
10	Sagu Kulim Jaya	24.000	4,37
11	Sagu Zuziyati	20.000	3,64
	Total	548.000	100

Sumber : Data Olahan, 2020

Dari hasil perhitungan pangsa pasar usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti pada tabel 5.10 yakni tingkat penguasaan pasar yang tertinggi berdasarkan konsentrasi penjualan adalah terdapat pada usaha industri sagu Tinus dengan tingkat pangsa pasar sebesar 14,96 %. Sedangkan tingkat penguasaan pasar tingkat paling terendah adalah pada usaha industri sagu Zuziyati dengan tingkat pangsa pasar 3,64 %. Perbedaan ini disebabkan karena adanya persaingan dalam persaingan harga , jumlah penjualan, dan kapasitas produksi yang berbeda-beda pada setiap bulannya.

Adapun untuk melihat persaingan usaha atau industri, yaitu dengan cara mengukur tingkat konsentrasi penjual industri yakni menggunakan CR4 dan IHH (*Indeks Ierfindhal hirschman*). Rasio Konsentrasi untuk N perusahaan terbesar dapat dihitung secara sederhana, yaitu dengan menjumlahkan pangsa pasar N perusahaan terbesar (Arsyad, 2014) adalah sebagai berikut :

Perhitungan Ratio Konsentrasi 4 Perusahaan Terbesar (CR4)

Untuk mengetahui tingkat persaingan konsentrasi pasar yaitu menggunakan pengukuran CR4.

Formulasi :

$$CR_4 = MS_1 + MS_2 + MS_3 + MS_4 \dots$$

$$CR_4 = MS_1 + MS_2 + MS_3 + MS_4 \\ = 14,96 \% + 13,86 \% + 12,77 \\ \% + 10,03 \% \\ = 51,62 \%$$

Dari hasil perhitungan rasio konsentrasi nilai CR4 pada usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu sebesar 51,62 %. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat konsentrasi usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti berada pada kondisi pasar menengah kebawah yaitu struktur pasar persaingan monopolistik

atau oligopoli longgar dengan pedekatan nilai $40 \leq CR_4 \leq 60$ (Gwin, 2000). Dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Perusahaan Rasio Konsentrasi 4 Perusahaan Terbesar (CR4)

No	Nama Usaha	Pangsa Pasar (%)
1	Tinus	14,96 %
2	Hisyam	13,86 %
3	Hibun	12,77 %
4	Lai Hing	10,03 %
Jumlah		51,62 %

Sumber : Data Olahan, 2020

Perhitungan IHH (*Indeks Ierfindhal hirschman*)

Menurut Arsyad (2014) IHH (*Indeks Ierfindhal hirschman*) merupakan penjumlahan hasil kuadrat *market share* dari setiap perusahaan yang ada dalam industri. Teknik pengukuran ini adalah satu acuan untuk menghitung tingkat persaingan konsentrasi industri suatu usaha pada suatu pasar.

Formulasi :

$$HHI = \sum_{i=1}^N MS_i^2$$

Dimana : IHH = *Indeks Ierfindhal hirschman*

MS_i : Pangsa pasar perusahaan ke-I (%)

n : Jumlah seluruh perusahaan yang berada pada industri

Tabel 5 Perhitungan IHH (*Indeks Ierfindhal hirschman*) Pada Usaha Industri Tepung Sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Nama Usaha	Pangsa Pasar (%)	MS ²
1	Sagu Tinus	14,96	223,80
2	Sagu Hisyam	13,86	192,09
3	Sagu Hibun	12,77	163,07
4	Sagu Lai Hing	10,03	100,60
5	Sagu Sugianto	10,03	100,60
6	Sagu Alibun	8,75	76,56
7	Sagu Rizal	7,84	61,46
8	Sagu Tamsir	7,84	61,46
9	Sagu Kamaruddin	5,83	33,98
10	Sagu Kulim Jaya	4,37	19,09
11	Sagu Zuziyati	3,64	13,24
Total		100	1.045,95

Sumber : Data Olahan 2020

Berdasarkan perhitungan IHH struktur pasar pada persaingan usaha industri tepung sagu di kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti nilai IHH sebesar 1.045,95. Dengan demikian nilai IHH pada usaha industri tepung sagu di kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dengan pendekatan IHH < 1500 (Gwin, 2000). Yang berarti bahwa persaingan usaha industri tepung sagu di kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti berada pasar tidak terkonsentrasi yaitu pasar efektif atau persaingan monopoli. Pengusaha usaha industri tepung sagu mampu menduduki posisi pertama adalah sagu Tinus dengan nilai IHH sebesar 223,80.

Analisis Porter

Persaingan usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau dapat dilihat melalui beberapa variabel yang mempengaruhi persaingannya. Variabel-variabel tersebut dianalisis berdasarkan analisis M. Porter. Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi persaingan usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau sebagai berikut :

Variabel Pesaing

Variabel pesaing adalah salah satu menjadi fokus utama para pengusaha untuk mendirikan suatu usaha atau industri. Seorang pengusaha ingin mendirikan suatu usaha industri harus selalu melihat apakah banyak atau tidaknya pesaing dalam usaha/industri yang sejenis. apabila para pengusaha mampu untuk bertahan bersaing, maka mereka harus melakukan strategi atau sesuatu yang berbeda dengan para pesaingnya.

Salah satu indikator variabel pesaing, dapat dilihat dari jumlah pengusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. Dari penelitian dilakukan peneliti, jumlah pengusaha industri tepung sagu yang berada di Kecamatan Merbau Kabupaten

Kepulauan Meranti sebanyak 11 unit usaha yang terdaftar dan memiliki izin usaha di Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa persaingan usaha industri tepung sagu cukup tinggi dan ditambah lagi dengan pengusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yang telah lama berdiri dan usaha industri tepung sagu yang tidak terdaftar dan tidak memiliki izin usaha.

Variabel Pemasok

Pada variabel pemasok menjadi fokus utama para pengusaha untuk mendirikan suatu industri. salah satunya ketersediaan bahan baku, sehingga untuk memperluas pangsa pasar dan meningkat produksi ditentukan dengan adanya bahan baku. dimana bahan baku tersebut diperoleh untuk proses jalannya kegiatan industri. Namun tanpa ada bahan baku pada industri dapat menghambat proses produksi. Kurangnya ketersediaan bahan baku menandakan daya tawar pemasok kuat.

Dari hasil penelitian dilakukan, para pengusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau memperoleh bahan baku untuk kegiatan produksinya berasal dari dalam daerah/luar daerah.. Bahan baku diperoleh dari petani sagu/pegepul yang ada di sekitaran wilayah Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti.

Variabel Pembeli

Pada variabel ini dapat diketahui harga tepung sagu, pemasaran, promosi dan lokasi usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai berikut :

1. Harga tepung sagu

Harga tepung sagu merupakan faktor persaingan. Harga tepung sagu saat ini cukup bersaing. Para pengusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti

menjual harga tepung sagu relative sama da terjangkau sesuai pemasarannya.

Dari hasil penelitian harga tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dijual atau ditentukan oleh pengusaha tepung sagu berdasarkan jenis dan kualitas tepung sagu. jika dilihat dari jenis dan kualitas tepung sagu bagus maka harga tepung sagu menjadi mahal. Sebaliknya jika jenis dan kualitas tepung sagu rendah, maka harga tepung sagu tersebut lebih murah. Jenis tepung sagu di Kecamatan Merbau terbagi atas tepung sagu basah dan tepung sagu kering serta memiliki kualitas produksi yang berbeda.

2. Promosi

Promosi merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pengusaha untuk menyampaikan atau memperkenalkan produknya kepada konsumen. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa promosi yang dilakukan oleh pengusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti menggunakan promosi dari mulut ke mulut dan *personal selling*. Hal ini dikarenakan promosi dari mulut ke mulut merupakan promosi yang cukup efektif. Promosi dari mulut ke mulut mempunyai pengaruh besar terhadap konsumen lain tertarik untuk membeli produk yang ditawarkan. Konsumen akan lebih yakin karena konsumen langsung bias bertanya secara verbal atau langsung untuk memutuskan apakah ingin membeli produk tersebut. Dan secara *personal selling*

3. Pemasaran

Dari hasil penelitian dilakukan, usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti ada dua tipe pemasaran.

a. Pemasaran Dalam Partai Kecil, pada pemasaran ini tepung sagu dijual kepada konsumen yang berada di wilayah setempat atau daerah lain untuk dijadikan olahan kembali dan

membuka usaha baru, seperti mie sagu, cendol, gobak dan sebagainya. karena sebagian besar konsumen akan datang langsung ke lokasi sesuai produk yang diinginkan.

- b. Pemasaran Dalam Partai Besar, pada pemasaran ini tepung sagu dilakukan dengan perantara/agen. Karena pengusaha menjual tepung sagu dari keluar daerah hingga keluar negeri dengan skala besar dan sudah lama menjadi pelanggan tetap.

4. Lokasi,

Lokasi industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki wilayah yang cukup strategis seperti di pesisir laut/pinggiran laut. Hal ini dikarenakan agar memudahkan akses penjualan tepung sagu baik dalam penjualan partai besar.

Variabel Pendatang Baru

Pendatang baru merupakan salah satu bentuk ancaman bagi pengusaha industri tepung sagu. dengan adanya pendatang baru maka persaingan akan semakin sulit. Hal itu dikarenakan akan banyak pilihan bagi konsumen untuk membeli, jika pendatang baru memiliki modal besar untuk masuk kedalam industri yang sama dan sekaligus bisa mengolah tepung sagu lebih bagus, maka bisa konsumen bisa berpindah tempat untuk membeli.

Jumlah pendatang baru dalam 5 tahun terakhir ini kurang lebih 3 unit usaha industri tepung sagu, Angka ini dapat memberikan jawaban bagi peneliti dari hasil kuisisioner yang diajukan kepada setiap responden yaitu pengusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dalam menghadapi pendatang baru cukup baik, hal ini dikarenakan tidak akan ada yang mampu bersaing dengan industri tepung sagu yang telah lama berdiri.

Variabel Substitusi

Industri pengganti dalam usaha industri tepung sagu di Kecamatan

Merbau Kabupaten kepulauan Meranti adalah industri tepung sagu yang tidak memiliki izin usaha dan tidak terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Di Kecamatan Merbau terdapat 6 industri tepung sagu tidak memiliki izin usaha..

PEMBAHASAN

1. Analisis Struktur Pasar Usaha Industri Tepung Sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti

Struktur pasar adalah suatu pola dimana elemen-elemen dalam industri berinteraksi, baik antara penjual, antara pembeli, antara penjual dan pembeli, maupun antara penjual yang sudah ada dengan calon pesaing yang akan masuk ke pasar (Clark, 2003). Struktur pasar ini mengindikasikan kondisi persaingan yang ada dalam pasar. struktur terkait yaitu seberapa besar derajat konsentrasi penjual, derajat konsentrasi pembeli, derajat diferensiasi produk, dan seberapa besar tingkat kesulitan yang ditemui oleh pesaing. Elemen-elemen tersebut mencakup penentuan harga, jenis dan kuantitas produk yang diproduksi, periklanan, dan sebagainya.

Mengacu pada Lipczynski, et al. (2005), indikator yang umum digunakan untuk mengukur konsentrasi pasar adalah rasio konsentrasi *n*-perusahaan (*n-Firm Concentration ratio*), dan IHH (*Indeks Herfindha-Hirchman*). Ratio konsentrasi adalah *share* pencapaian *N* perusahaan terbesar dalam suatu industri terhadap total pencapaian industri. Pencapaian industri dalam definisi tersebut merefleksikan adanya ukuran dari perusahaan yang bisa dihitung dengan indikator nilai penjualan, pembelian, aset, atau tenaga kerja. Meskipun demikian ukuran yang umum dipakai adalah penjualan. Sedangkan IHH (*Indeks Herfindha-Hirchman*) merupakan penyempurnaan dari rasio konsentrasi (Gwin, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa persaingan usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dengan menggunakan alat analisis struktur pasar yaitu dengan mengukur berdasarkan adalah rasio konsentrasi 4 perusahaan terbesar CR4 dan IHH (*Indeks Hichman Herfindhal*). Perhitungan struktur pasar dengan menggunakan rasio konsentrasi pasar CR4 mendapatkan hasil sebesar 51,62 % dengan pendekatan dengan pedekatan nilai $40 \leq CR_4 \leq 60$ (Gwin, 2000). yang artinya bahwa nilai CR4 pada persaingan usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti berada pada kondisi pasar menengah kebawah yaitu struktur pasar persaingan monopolistik atau oligopoli longgar.

Mengacu pada Gwin (2000), pencapaian nilai CR₄ tersebut mengindikasikan bahwa industri tepung sagu di kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti cenderung memiliki kondisi struktur pasar pesaingan monopolistik. Monopolistik adalah satu pasar dimana terdapat banyak produsen/penjual yang memproduksi atau menghasilkan barang yang sama. Akan tetapi memiliki perbedaan dalam beberapa aspek. Adapun ciri-ciri pasar monopolistik adalah :

1. Terdapat banyak penjual/produsen
2. Produsen dapat mempengaruhi harga
3. Adanya diferensiasi produk
4. Adanya kebebasan keluar masuk pasar
5. Promosi penjualan harus aktif

Sedangkan berdasarkan perhitungan IHH (*Indeks Hichman Herfindhal*) pada persaingan usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yang terbesar adalah pada usaha Sagu Tinus dengan nilai IHH (*Indeks Hichman Herfindhal*) sebesar 223,80 dan nilai IHH (*Indeks Hichman Herfindhal*) yang terkecil dimiliki oleh pelaku usaha Sagu Zuziyati sebesar IHH yang bernilai 13,24. Untuk total nilai

IHH keseluruhan usaha usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu bernilai 1.045,95. Hal ini berarti mengindikasikan persaingan usaha industri tepung sagu berdasarkan struktur pasar persaingan efektif atau persaingan monopoli yakni menggunakan pendekatan IHH < 1500.

2. Analisis Persaingan Usaha Industri Tepung Sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti Menurut Porter Five Forces Model

Berdasarkan penelitian dapat diketahui aspek persaingan terbesar masalah yang sering dihadapi oleh pengusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti adalah persaingan industri sejenis. Oleh karena itu persaingan industri sejenis ini merupakan suatu hal yang menjadi fokus utama bagi pengusaha industri pengolahan tepung sagu tersebut. Dimana terdapat 11 unit usaha industri tepung sagu yang menyebabkan persaingan usaha semakin ketat dipasar industri. Kondisi persaingan industri tepung sagu cukup tinggi ditambah lagi usaha yang telah lam berdiri dan usaha industri tepung sagu yang masih belum terdaftar/tidak memiliki izin usaha.

Pada hakekatnya industri tepung sagu di kecamatan Merbau untuk meningkatkan produksinya hal tersebut ditentukan adanya ketersediaan bahan baku. Karena ketersediaannya bahan baku yang banyak akan mempermudah dan memperlancarkan jalan proses produksi. Pemasok bahan baku pada pengusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti diperoleh dari petani sagu dan pengepul yang ada didaerah sekitar Kecamatan Merbau maupun luar daerah tersebut.

Dalam segi pembelian, harga tepung sagu merupakan faktor persaingan dalam usaha industri tepung

sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti. harga tepung sagu ditentukan oleh pengusaha tepung sagu itu sendiri berdasarkan jenis dan kualitas produksi tepung sagu. semakin bagus jenis dan kualitas produksinya maka semakin mahal harganya. Akan tetapi apabila jenis dan kualitas produksinya rendah maka harga tepung sagu dijual lebih murah. Hal ini harus di ikuti adanya promosi dan pemasaran dalam usaha. karena dapat meningkatkan banyak pembeli tepung sagu dan serta dapat mempengaruhi konsumen-konsumen lain untuk membeli sesuai dengan kebutuhan yang konsumen inginkan.

Para pegusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten kepulauan Meranti dalam menghadapi pesaingan usaha yang baru memasuki pasar cukup baik, karena tidak yang mampu bersaing dengan usaha yang tela lama berdiri dan untuk mendirikan usaha tepung sagu ini membutuhkan modal yang sangat besar. Sesuai dengan hasil kuisisioner yang dijawab oleh responden hanya 3 usaha industri tepung sagu yang baru berdiri dalam 5 tahun terakhir. Namun usaha industri tepung sagu ini memiliki industri pengganti dimana terdapat usaha industri tepung sagu yang masih belum terdaftar dan tidak memiliki izin usaha dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabuapten Kepulauan Meranti.

Dalam penelitian ini didukung oleh penelitian. Muhammad (2012) dalam penelitian yang berjudul "Persaingan Industri Ritel di Indonesia dengan Model dengan Lima Kekuatan Pesaing M. Porter". Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persaingan industri ritel di Indonesia dengan Lima Kekuatan Pesaing M. Porter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas persaingan, daya tawar konsumen, daya tawar pemasok, ancaman pendatang baru, dan ancaman produk pengganti pada industri ritel di Indonesia dapat disimpulkan industri

tersebut menarik dan mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Yuli (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Persaingan Usaha Roti di Kota Pekanbaru". Hasil temuannya menjelaskan persaingan usaha industri Mie Basah bersaing dengan faktor harga jual produk, pemasok, pembeli, pendatang baru serta ancaman produk substitusi yang tinggi. Pengukuran CR4 dan IHH dalam bentuk struktur pasar industri persaingan oligopoli longgar dan perusahaan didominasi dengan *competitive fringe* atau monopoli.

Dalam teori persaingan Porter atau dikenal dengan model lima kekuatan porter adalah alat yang digunakan untuk menganalisis suatu lingkungan persaingan industri. Model porter ini sangat penting dalam perangkat alat perencanaan (Arismunandar, 2013). Jika suatu perusahaan memahami berada dimana kekuatannya untuk bersaing, maka dari kekuatan yang dimiliki perusahaan tersebut dapat memanfaatkannya untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada industrinya. Sehingga perusahaan yang dimilikinya dapat bertahan dan bersaing secara efektif dan efisien.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis persaingan usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti, maka penulis menarik kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan persaingan usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti menggunakan struktur Pasar dengan mengukur tingkat konsentrasi 4 perusahaan terbesar atau CR4 bernilai sebesar 51,62 % dengan pendekatan $40 \leq CR_4 \leq 60$ Hal ini mengindikasikan tingkat

persaingan usaha tepung sagu tersebut berada pada kondisi pasar menengah kebawah struktur pasar persaingan monopolistik atau oligopoli longgar. Sedangkan perhitungan IHH (*Indeks Hichman Herfindhal*) pada persaingan usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti nilai IHH sebesar 1.045,95 ini termasuk dalam pasar persaingan efektif atau persaingan monopoli dengan pendekatan pasar IHH < 1500.

2. Berdasarkan analisis Model Lima Kekuatan Porter antara lain : (1) persaingan antar pengusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki persaingan yang cukup ketat, karena terdapat 11 unit usaha yang memiliki izin usaha dan terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Kepulauan Meranti. (2) Pemasok, pengusaha memiliki beberapa pemasok bahan baku yaitu dari petani sagu dan pengepul, karena sebagian besar perusahaan mengandal ketersediaan bahan baku yang banyak agar proses produksi tetap berjalan dengan baik. Tingkat kualitas produk yang baik akan mempengaruhi persaingan pasar pemasok. (3) Pembeli, dari segi pembeli industri tepung sagu cukup banyak memiliki pelanggan. Hal ini dilihat dari jumlah pelanggan perhari 10-25 orang. Pembeli tepung sagu banyak dalam daerah yang di dominasi oleh masyarakat di Kecamatan Merbau dan sekitar wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti serta sampai keluar daerah tersebut. (4) Pendatang baru, untuk pendatang baru usaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti tidak terlalu banyak, hal ini dapat dilihat dari hasil kuisioner yang dijawab oleh responden jumlah usaha

industri tepung sagu yang baru berumlah 3 unit usaha tepung sagu. Kekuatan usaha industri tepung sagu dalam menghadapi pendatang baru cukup baik karena tidak ada pesaing baru yang mampu bersaing dengan usaha industri tepung sagu yang telah lama berdiri. (5) Substitusi, produk pengganti industri tepung sagu di Kecamatan Merbau adalah usaha industri yang tidak memiliki izin usaha dan tidak terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Kepulauan Meranti. Di kecamatan merbau terdapat 6 unit usaha industri tepung sagu yang tidak memiliki izin usaha dan ini menjadikan ancaman bagi usaha industri tepung sagu yang memiliki izin usaha, karena harga jual produk tepung sagu yang ditawarkan usaha industri tidak memiliki izin usaha lebih rendah. Hal ini mengakibatkan ancaman produk substitusi tinggi.

Saran

Berdasarkan pada beberapa kesimpulan, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk pengusaha industri tepung sagu di Kecamatan Merbau Kabupaten Kepulauan Meranti sebaiknya melakukan inovasi dengan meningkatkan pemasaran, promosi dan kualitas produksi agar dapat memberikan kepuasan bagi konsumen. sehingga hasil penjualan sesuai dengan hasil produksi. Karena ini dapat meningkatkan pangsa pasar, konsentrasi rasio, dan untuk menambah keuntungan yang lebih besar bagi para pengusaha industri tepung sagu.
2. Untuk Pemerintahan dan instansi-intansi yang terkait diharapkan dapat memperhatikan pertumbuhan industri tepung sagu di Kecamatan merbau Kabupaten Kepulauan Meranti dan memberikan modal dan pelatihan yang cukup agar industri

tepung sugu yang pangsa pasarnya kecil dapat bersaing dan bertahan di pasaran.

3. Rekomendasi untuk riset selanjutnya, terkait dengan analisis persaingan usaha industri tepung sugu dengan menggunakan lima kekuatan M. Porter dan memperdalam pembahasan mengenai strategi yang digunakan untuk menghadapi persaingan antar industri tepung sugu yang satu dengan industri tepung sugu lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvons, J. B. A. A. Rivaie. 2011. *Sagu Mendukung Ketahanan Pangan dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim*. Jurnal Perspektif. 10 (2) : 81-91 ISSN: 1412-8004.
- Arismunandar. 2013. *Strategi dalam Industri Media*. Jakarta.
- Arsyad, Lincoln dan Stephanus Eri Kusuma. 2014. *Ekonomika Industri Pendekatan Struktur, Perilaku, Kinerja*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Meranti dalam Angka*. Meranti: Badan Pusat Statistik. Kabuapten Kepulauan Meranti.
- Bintoro, H. M. 2013. *Sagu dilahan Gambut*. IPB Press : Bogor.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kepulauan Meranti, 2018.
- Dumairy, 2000. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Hasibuan, M. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia; Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Porter, Michel. 2007. *Keunggulan Bersaing: Menciptakan dan Mempertahankan Kinerja Unggul*, Edisi Terjemahan, Jakarta: Erlangga.
- Suhartini, Yuliawati. C. 2014. *Analisis Daya Saing Produk Batil*. Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XXI. Program Studi Magister Manajemen Teknologi, ITS.
- Yuli, A. 2020. Analisis persaingan Usaha Roti di Kota Pekanbaru” Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis.